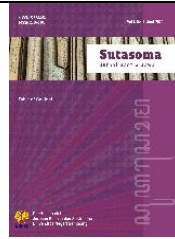




Sutasoma 10 (1) (2022)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Cerita Pantun Sri Sadana atau Sulanjana Analisis Struktur dan Semiotik

Iip Ropiatul Ulum¹, Dingding Haerudin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author: iiprulum@upi.edu

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.52607

Accepted: December, 12th 2021 Approved: June, 30th 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur cerita pantun Sri Sadana atau Sulanjana berdasarkan model analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp dan teori Semiotik Model Charle Sanders Peirce. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini meliputi fungsi-fungsi pelaku, skema dan pola cerita, distribusi fungsi di kalangan pelaku, dan unsur-unsur semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penjarangan data melalui studi pustaka. Hasil analisis membuktikan bahwa dalam cerita pantun Sri Sadana atau Sulanjana terdapat tiga puluh delapan fungsi pelaku yang terdistribusi ke dalam tujuh lingkaran tindakan. Tiga puluh delapan fungsi tersebut ditemukan dalam sepuluh episode serta unsur semiotik mengacu pada simbol-simbol dalam isi cerita.

Kata kunci: cerita pantun; semiotik; Sri Sadana atau Sulanjana; struktur.

Abstract

This study aims to examine structure of Sri Sadana Sulanjana based on model analysis developed by Vladimir Propp and Semiotic structure. The principal issues examined in this study include character functions, schemes and pattern of stories, function distributions among characters, and the elements semiotic. The method used qualitative descriptive method with classification techniques through literature. The result of the analysis proves that Sri Sadana or Sulanjana has thirty eight character functions who distributed into seven circles of actions. Thirty eight character functions mentioned found in ten episodes and the semiotic element refers to the symbols in the story content.

Keywords: Poetry Story, Sri Sadana or Sulanjana, Structure, Semiotics

© 2022 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6307
e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak, yang mengandung unsur keindahan dan hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003:1038). Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat yang umumnya menjadi ciri khas kesenian tradisional. Jika kesenian tersebut terdapat di tingkat daerah, maka kesenian tersebut milik daerah. Kesenian tradisional adalah salah satu produk budaya yang paling melekat dan mudah dinikmati, keberadaan kesenian tradisional di Indonesia sudah tidak bisa diragukan lagi, banyak dan melimpah.

Semakin berkembangnya jaman, kesenian tradisional tergeserkan oleh kesenian-kesenian modern, sehingga dalam kenyataannya banyak kesenian tradisional yang kondisinya sangat memprihatinkan. Saat ini banyak kesenian tradisional yang sudah punah dan berada diambang kepunahan termasuk kesenian cerita pantun di Provinsi Jawa Barat. Pertunjukan kesenian cerita pantun sangat jarang bahkan tidak pernah terdengar lagi ada pentas kesenian cerita pantun di wilayah di Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Kesenian cerita pantun ini sulit ditemukan atau didengar tampil di masyarakat, bahkan generasi muda sekarang tidak mengetahuinya bahwa dahulu kesenian cerita pantun merupakan kesenian khas dan dilestarikan di daerahnya.

Cerita pantun merupakan cerita khayalan yang dilakukan oleh juru pantun dalam pagelaran ritual atau disebut *mantun*. Cerita pantun biasanya dipertunjukan sepanjang malam, mulai dari bada Isya sampai menuju salat Subuh (Iskandarwassid, 1992: 100). Cerita pantun juga merupakan cerita yang dideklamasikan oleh juru pantun yang diiringi oleh petikan pantun yaitu semacam kecapi yang bentuknya seperti perahu. Dalam pendeklamasian cerita pantun dilakukan di luar kepala (Rosidi, 1966:1).

Isi cerita pantun biasanya mengisahkan perjalanan hidup para ksatria putra raja dalam mengemban tugas. Bagaimana dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup termasuk harus bertempur melawan musuh. Dalam pergelaran cerita pantun, ada bagian yang diceritakan, ada juga bagian yang dinyanyikan diiringi oleh kecapi. Cerita yang dipantunkan semuanya dihafalkan oleh Ki Juru Pantun (Koswara, 2010:20). Cerita pantun termasuk sastra lisan, turun temurun dan disebarkan melewati mulut ke mulut secara lisan. Sesuai apa yang dijelaskan oleh Endarswara (2018:5), bahwa sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan, memuat hal-hal berbentuk kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun-temurun.

Koswara (2010:20) menjelaskan bahwa cerita pantun merupakan salah satu karya Sunda kuno (*buhun*) dalam abad ke-14. Hal ini dijelaskan dalam isi cerita pantun yang umumnya menyabit-nyabit Kerajaan Pajajaran. Ada juga yang menganggap bahwa cerita pantun telah ada sebelum Kerajaan Pajajaran. Yang jadi alasannya yaitu diceritakannya Kerajaan Galuh dalam cerita pantun Ciung Wanara. Selain itu, dalam cerita Lutung Kasarung juga diceritakan Kerajaan Pasir Batang, keduanya berdiri sebelum Kerajaan Galuh juga diceritakan Kerajaan Pasir Batang. Kerajaan Galuh atau Kerajaan Pasir Batang, keduanya berdiri sebelum Kerajaan Pajajaran.

Sedikitnya 76 cerita pantun sudah di bukukan. Salah satu diantaranya adalah cerita pantun Sri Diana atau terkenal pula sebagai cerita Sulanjana. Naskah ini menceritakan beberapa hal diantaranya yaitu asal-muasal Nyi Pohaci, asal-muasalnya padi dan asal-muasal hama-hama yang biasa menyerang sawah juga menceritakan kekayaan serta kemakmuran Kerajaan Sunda Pajajaran, tepatlah apa yang dijanjikan oleh Nyi Pohaci yang ingin memajukan kehidupan manusia, sehingga manusia ada dalam kemajuan dengan tokoh raja legendarisnya Raja Pajajaran dan Dewa Guru beserta Dewi Uma. Mitologi dewa-dewi Sunda, khususnya mengisahkan mengenai dewi padi Nyi Pohaci Sanghiang Sri dangdayang Tresna Wati Nyi Sri Bibiting Sri.

Menurut asal-usulnya, cerita Sri Sadana atau Dewi Padi bermula dari Jawa, yang kemudian dikenal dengan Dewi Sri. Namun, di daerah Jawa Barat cerita Sri Sadana ini dibuat pertunjukkan yang pelaksanaannya semalam suntuk dan digelar di acara-acara tertentu saja. Banyak sekali symbol maupun nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal ini semakin memperkuat pernyataan bahwa sastra tidak semata-mata berisi khayalan tanpa makna sebagaimana anggapan banyak orang, tetapi ini merupakan salah satu produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun, penelitian yang mengkaji secara khusus fungsi pelaku, skema dan pola-pola cerita, distribusi fungsi-fungsi di kalangan pelaku, dalam sebuah cerita merupakan hal yang amat menarik dan perlu dilakukan. Sumber data penelitiannya yaitu studi pustaka Selain itu penelitian ini juga mengkaji dari segi semiotiknya, karena dalam cerita pantun tersebut terdapat simbol-simbol yang mengandung arti atau makna. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masalah karakter para tokoh atau pendukung cerita yang memiliki sifat dan fungsi tertentu dalam membangun keutuhan cerita, berdasarkan analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp beserta unsur semiotik model Charle Sanders Peirce yang ada dalam cerita pantun Sri Sadana atau Sulanjana. Pembahasan tentang tokoh dan fungsi-fungsinya dalam cerita sangat penting karena tokohnya yang yang menggerakkan peristiwa (Sudjiman, 1988:4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dan metode yang digunakannya yaitu metode deskriptif. Dalam hubungan dengan penyediaan data studi pustaka digunakan untuk menjaring data tulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam analisis. Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan dan dokumentasi. Teknik ini juga bisa dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Metode deskriptif bukan hanya sekedar menjelaskan saja, tetapi juga memberi pemahaman dan pertelaan yang cukup, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian (Ratna, 2010: 53). Sumber data penelitian ini menggunakan studi pustaka, analisis data, dan interpretasi. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan kajian struktural Vladimir Propp dan semiotik model Charle Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Vladimir Propp

Propp mendasarkan analisis struktur teksnya pada fungsi pelaku atau tindakan naratif. Fungsi adalah tindakan tokoh untuk menunjang jalannya sebuah cerita, sedangkan naratif di sini adalah rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan (Roimmon-Kenan dalam Trisari, 2021: 11). Menurut Propp, suatu cerita pada dasarnya memiliki kontruksi. Kontruksi itu terdiri atas naratif-naratif yang terbagi dalam tiga unsur,

yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur-unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Bagi Propp yang terpenting adalah unsur yang tetap, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*) yang selanjutnya disebut fungsi (*function*) (Suwondo, 2003: 38). Teori motif naratif Propp menjelaskan bahwa sastra lisan (cerita rakyat) itu memiliki 31 fungsi cerita dan 7 lingkungan tindakan. Berdasarkan penerapan teori Propp diketahui bahwa sastra lisan Cerita Pantun Sri Sadana atau disebut Sulanjana memiliki 38 fungsi.

Fungsi yang bisa didistribusikan ke dalam lingkungan tindakan (*spheres of action*) yakni: 1) *Villain* atau lingkungan aksi penjahat; 2) *Donor, provider* atau lingkungan aksi donor pembekal; 3) *Helper* atau lingkungan aksi penolong pembantu; 4) *The princess and the father* atau lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya; 5) *Hero* atau lingkungan aksi pahlawan; 6) *False hero* atau lingkungan aksi pahlawan palsu.

Selain fungsi dan lingkungan aksi, Propp menyimpulkan adanya pergerakan cerita yang berjumlah enam pergerakan. Pergerakan enam cerita adalah perkembangan cerita dari A sampai W. Macam pergerakan ini bervariasi, bergantung pada cerita dan episode cerita (Propp, 1987:110-111). Propp mengakui bahwa setiap dongeng tidak harus memuat sebanyak fungsi yang dimaksud.

Fungsi Pelaku dalam Cerita**Situasi Awal (*Initial Situation*) lambang: α**

Situasi awal cerita ini menampilkan seorang Rama Adam dan Ibu Hawa yang bertempat tinggal di Negeri Notaris yang sekarang terkenal sebagai Negri Mekah. Keduanya dikaruniai syahwat, sehingga bercampur gaul sebagai dua orang suami istri maka Ibu Hawa pun mengandung dan kemudian melahirkan dan mempunyai anak empat puluh orang.

Episode ke-1**Keberangkatan ‘Kepergian’ (*departure*)****lambang : ↑**

Raden Pati Pamerat Buana dan Sekar Kencana Gading, berangkat ke Negri Logawa yaitu Negri Belanda yang menurunkan Bangsa Belanda (kulit putih), Rangka Cina, Munding Cina dan Merenggi Cina berangkat ke Negri Cina yang disebut Nusa Bandar yang menurunkan bangsa jin. Sedangkan Ratu Galuh Anom juga ketujuh orang putrinya berangkat ke Jagat Kuta Ireng Galih Pakuan yaitu pulau Jawa. Mereka menurunkan orang Jawa dan Sunda.

Episode ke-2**Keberangkatan ‘Kepergian’ (*departure*)****lambang : ↑**

Jaka Sadana, Sri Sadana dan Rambut Sadana berangkat ke dunia, setelah mereka berjanji untuk membantu “*Ngahuripkeun umat Nabi, ngajembarkeun mahluk Allah (ngamajukeun manusa)*”. Oleh Allah mereka dititah pergi ke Leungsir Condong Babakan Geger Sunten untuk menemui Aki dan Nini Oma.

Episode ke-3**Keberangkatan ‘Kepergian’ (*departure*)****lambang : ↑**

Allah SWT di dalam rahmat alam nikmat nitah Malaikat Jibril pergi ke Suralaya untuk menyerahkan gambar pola bangunan ke Dewa Guru. Gambar tersebut harus diturunkan ke dunia di Negri yang sudah padat penduduknya.

Perpindahan tempat (*spatial translocation*) G

Panji Narada turun ke dunia untuk menemui Raja Padjajaran yaitu Pangeran Surya Kencana Rat Sajajat.

Kepulangan ‘Kembali’ (*return*) lambang : ↓

Setelah menyampaikan titah mendirikan bangunan yang dinamakan “*Bale Mariuk*” dalam gedong Sasaka Domas. Panji Narada pulang tetapi ia lupa pola gambarnya terbawa, lalu ia sadar ketika sudah sampai di tengah jalan ingin istirahat di Mega Magelang.

Episode ke-4**Kejahatan (*villainy*) lambang : A**

Raja Padjajaran karena mendapat perintah penting dari kahiang, ia menitahkan ke para kawula Negeranya untuk membawa bahan bangunan. Tapi Naga Anta yang berupa ular tidak bisa memenuhi tugas tersebut. Naga Anta diancam hukuman mati.

Pertolongan ‘Penyelamatan’ (*rescue*)**lambang:Rs**

Naga Anta diperintahkan oleh Raja Padjajaran untuk menyerahkan tiga telur kepada Dewa Guru di kahiang. Ketika di tengah jalan Naga Anta ditegur oleh elang kembar. Namun, Naga Anta tidak berani

menyahut karena tiga telur yang ditaruh dalam mulutnya akan jatuh.

Bertarung (*struggle*) lambang : H

Karena tidak disahut, elang kembar marah dan mematuki mata Naga Anta, dalam perkelahian itu jatuhlah dua butir telur.

Kebutuhan terpenuhi (*the initial misfortune or lack is liquidated*) lambang : K

Hanya satu telur yang selamat lalu dibawa oleh Naga Anta ke Kahiangan, untuk diserahkan kepada Dewa Guru yang menitahkannya bahwa telur yang dibawa Naga Anta agar segera dibawa ke bumi untuk dierami.

Kepulangan ‘Kembali’ (*return*) lambang : ↓

Raja sebrang Ujung Tua yaitu Idajil Janatulah berniat untuk melihat Pulau Jawa. Disuatu tempat yang disebut Tarengtong Batu, Idajil ingin kencing, maka kencinglah ia disitu. Waktu pulang setelah dekat ke Negri Sabrang Ujung Tua, ia menemui bibit segala hama padi.

Fungsi pertama penolong (*the first function of the donor*) lambang : D

Telur yang dierami oleh Naga Anta, ketika menetas jadilah dua orang bayi. Keduanya dibawa ke Naga Anta untuk diserahkan ke Dewa Guru. Dewa Guru menerima dengan senang hati, bayi yang laki-laki diberi nama Bambang Kusiang dan bayi perempuan diberi nama Nyi Pohaci Sanghiang Sri dangdayang Tresna Wati Nyi Sri Bibiting Sri.

Episode ke-5

Penyelesaian ‘solusi’ (*solution*) lambang : N

Setelah Lembu Wulung melahirkan putranya laki-laki, setelah besar anaknya penanyakan siapa nama ayahnya. Akhirnya Lembu Wulung memberi tahu bahwa ayahnya adalah Idajil Janatulah di Negri Sabrang Ujung Tua. Tapi Idajil Janatulah menolak anak sapi tersebut sebagai anaknya kecuali bisa menaklukan Budugbasu Kalabuat di Tarenggong Batu.

Penerimaan unsur magis (*provision or receipt of a magical agent*) lambang : F

Budugbasu Kalabuat diberi wasiat oleh Idajil Djanatulah diberi senjata jimat “*entjis sekin badi leutik*”

Perubahan rupa (*transfiguration*) lambang : T

Setelah menyerahkan kerajaan kepada Sapi Gumerang. Idajil Djanatulah menghilang lalu menjadi ki Ta’ud Setanirajim.

Tidak bisa mengklaim (*unfounded claims*) lambang : L

Ki Ta’ud menyelip ke Kahiangan, merasuk ke dalam diri Dewa Guru sehingga Ratu Kahiangan timbul napsu kepada Nyi Pohaci yang sudah besar dan ingin menikahinya. Tetapi Nyi Pohaci menolak dan Dewa Guru terus mengejar.

Tugas berat (*the difficult task*) lambang : M

Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang diberikan tugas oleh Allah agar menjaga buah kuldi. Tetapi dalam suatu waktu Ki Ta’ud Setanirajim menggoda sehingga keduanya memakan buah kuldi.

Perpindahan tempat (*spatial translocation*) lambang : G

Allah murka dan mengusir keduanya, Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang turun ke Leungisir Condong Babakan Geger Sunten ke tempat Nini dan Aki Oma.

Kebutuhan terpenuhi (*the initial misfortune or lack is liquidated*) lambang : K

Raja Padjajaran melaksanakan segala perintah Dewa Guru, perintahnya yaitu agar Bambang Kusiang dibuang ke Tanah Aceh.

Kepulangan 'Kembali' (*return*) lambang : ↓

Nini dan Aki Oma dipersilahkan pulang dengan para putranya serta dipersilahkan menghantarkan Bambang Kusiang ke Pesisir. Bambang Kusiang terlihat sedih, Sri Sadana, Jaka Sadana, Rambut Sadana, jeung Nyi Pohaci juga terlihat sedih lalu mereka pulang ke ladang Aki dan Nini Oma.

Keberangkatan 'Kepergian' (*departure*) lambang : ↑

Nyi Pohaci meninggal, hal tersebut harus diberitahukan kepada Raja Padjajaran. Baginda terkejut dan memerintahkan Permaisuri Nawangwulan ke Suralaya untuk menyampaikan berita tersebut kepada Dewa Guru.

Kebutuhan terpenuhi (*the initial misfortune or lack is liquidated*) lambang : K

Menurut perintah Dewa Guru, mayat Nyi Pohaci harus dikuburkan di Tegal Cikahuripan dan kuburannya harus dijaga oleh Aki dan Nini Oma yang pada saat itu namanya diganti jadi Aki Bagawat Sangsari dan Nini Bagawat Sangsari. Semua perintah dijalankan.

Episode ke-6

Kepergian atau Keberangkatan (*departure*) ↑

Raden Sulandjana, Talimenar dan Talimenir tidak berhenti-henti menanyakan siapa ayahnya, yang akhirnya Ibu Pertiwi memberi tahu, lalu ketiganya berangkat menghadap Dewa Guru.

Perpindahan tempat (*spatial translocation*) lambang: G

Dewa Guru menerima Raden Sulandjana, Talimenar jeung Talimenir diperintahkan turun ke bumi untuk membantu Raja Pajajaran bertani.

Episode ke-7

Fungsi pertama penolong atau donor (*the first function of the donor*) lambang: D

Bambang Kusiang mendapat firasat, sehingga meminta izin untuk pulang kepada Ratu Aceh untuk menengok saudaranya dan dipersilahkan, tetapi harus ditemani oleh Jaka Sela dan Jaka Pamor.

Perpindahan tempat (*spatial translocation*) lambang: G

Raden Jaka Sulandjana menangkap Bambang Kusiang, tetapi dihalangi oleh Jaka Sela dan Jaka Pamor. Bambang Kusiang sempat kabur, Jaka Sela dan Jaka Pamor meninggal oleh Sulandjana. Bambang Kusiang ke Negri Aceh.

Episode ke-8

Perpindahan tempat (*spatial translocation*) lambang: G

Akhirnya Jaka Sabeulah menjadi manusia yang sempurna sama dengan yang lainnya. Jaka Sabeulah diturunkan lagi ke

dunia, tetapi tidak lama Jaka Sabeulah bakal meninggal dan bakal jadi tumbuhan kemenyan yang menghasilkan menyan. Jaka kemenyan kembali ke Padjajaran dan tidak lama meninggal serta kuburannya menjadi kayu kimenyan.

Episode ke-9

Fungsi pertama penolong atau donor (*the first function of the donor*) lambang: D

Sapi Gumerang dan Budugbasu Kalabuat di Negeri Sabrang Ujung Tua. Budugbasu meminta izin kepada majikannya pergi ke Kahiang Suralaya untuk melamar Nyi Pohaci. Setelah dipersilahkan pergi lalu ia berangkat.

**Tugas berat (*the difficult task*) lambang : M +
Pelarangan atau penghalangan (*interdiction*)
lambang : γ**

Menurut perintah Dewa Guru , mayat Budugbasu harus dipikul oleh kedua malaikat mengelilingi jagat tujuh kali. Mereka tidak boleh berhenti atau makan dan minum sebelum selesai.

Pelanggaran (*violation*) lambang : δ

Sebelum selesai tujuh kali mengelilingi Jagat, malaikat Kalamula berhenti karena kehausan, ia pun tidak maju lagi. Oleh karena itu peti diturunkan, ia mencari air tapi sia-sia karena merasa sudah melanggar perintah sehingga petinya dibuka.

Ketiadaan (*absentation*) lambang : β

Sapi Gumerang datang, ia merasa kehilangan Budugbasu yang tidak ada kabarnya. Karena hama asalnya dari

Budugbasu, oleh karena itu Sapi Gumerang merasa berhak terhadapnya.

Episode ke-10

**Kepergian atau Keberangkatan (*departure*)
lambang : ↑**

Raja Majapahit yaitu Ratu Galuh Hariang Banga yang belum mempunyai permaisuri, menurut petunjuk suara tanpa wujud maka berangkatlah Baginda kearah Barat akan bertapa di atas sebatang pohon loa yang dahannya merindang ke atas sebatang sungai.

Penerimaan unsur magis (*provision or receipt of a magical agent*) lambang : F

Dewi Sukaraba ditinggalkan tiga buah nama dan berbagai jimat buat putra yang akan dilahirkannya oleh Hariang Banga.

**Pelarangan atau penghalangan (*interdiction*)
lambang : γ**

Anggana, Anggani dan Angganiah ketika sudah besar menanyakan ayahnya, diberitahu oleh Sukaraba, ketiganya menghadap ayahnya di Majapahit. Ketiganya dipersilahkan berangkat oleh ibunya, tetapi tidak boleh berhenti untuk mandi, makan atau minum. Jika dilanggar mereka akan terkena hukuman.

Pelanggaran (*violation*) lambang: δ

Di tengah jalan mula-mula Anggana mogok, ia segera menyebur ke dalam sungai akan mandi dan ketika muncul telah menjadi kerbau.

**Solusi atau Penyelesaian (*solution*) lambang:
N**

Angganiah meminta tolong kepada Anggana, kemudian Anggani merusak Negara Majapahit supaya Ratu Galuh Hariang Banga meminta tolong kepadanya. Namun, kedua muslihatnya gagal. Ratu baru mau mengakuinya anak jika dapat menghadirkan ibunya. Maka Dewi Sukaraba pun keluarlah dari cin-cin mahlukat. Maka Negara Majapahitpun pestalah karena Raja memperoleh permaisuri yang sangat setuju dengan keinginan hatinya.

Kepergian atau Keberangkatan (*departure*) lambang: ↑

Ratu Galuh Hariang Banga menitahkan putra-putrinya supaya berangkat ke Padjajaran dan belajar menggarap sawah. Angganiah, Anggana beserta Anggani berangkat ke Majapahit.

Perubahan rupa atau Menjelma (*transfiguration*) lambang : T

Waktu padi sudah berbuah dan buahnya sudah menguning Dewa Guru dan Dewi Uma turun menjelma menjadi pipit putih.

Situasi akhir, lambang: X

Aki dan Nini Bagawat Sangsari memulai memetik padi yang sudah bermasakan itu, maka Negara Padjajaran kian subur kian makmur karena setiap tahun padi yang dihasilkannya di sawah sangat berlimpah-limpah.

Skema dan Pola Cerita

Analisis fungsi cerita Sri Sadana atau Sulandjana dari episode ke-1 sampai dengan

episode ke-10 terdapat 38 fungsi. Dengan tujuh kali kehadiran fungsi keberangkatan (↑), 5 kali kehadiran fungsi perpindahan tempat (G), 3 kali kehadiran fungsi kepulungan (↓), 2 kali kehadiran fungsi kebutuhan terpenuhi (K), 2 kali kehadiran fungsi pemberi (D), 2 kali kehadiran fungsi penerimaan unsur magis (F), 2 kali kehadiran penjelmaan (T), dan 2 kali kehadiran fungsi pelanggaran (δ). Oleh karena itu fungsi-fungsi yang ada dalam cerita pantun Sri Sadana atau Sulanjana jika dijabarkan membentuk skema dan pola sebagai berikut:

(α)-↑- ↑- ↑- G, ↓-A-Rs-H-K-↓-D-N-F-T-L-M-G-K-↓-↑-K-↑-G-D-G-G-D-M+γ-δ-β-↑-F-γ-δ-N-η
↑-T-(x)

Setelah memperhatikan fungsi-fungsi pelakunya, maka cerita tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

- | | |
|-------|---------|
| I. | -----↑ |
| II | -----↑ |
| III. | ↑-----↓ |
| IV. | A-----D |
| V. | N-----K |
| VI. | ↑-----G |
| VII. | D-----G |
| VIII. | -----G |
| IX. | D-----β |
| X. | ↑-----T |

Keterangan:

I.---- ↑ adalah peristiwa awal yang menggambarkan setelah istri Rama Adam yaitu Ibu Hawa setelah dua puluh kali melahirkan, jumlah anaknya empat puluh

orang. Beberapa dari anaknya yang bernama Raden Pati Pamerat Buana melakukan keberangkatan ke Nagari Logawa yaitu Negri Belanda, Rangga Tjina, Munding Tjina, dan Merenggi Tjina melakukan keberangkatan ke Negri Cina. Sedangkan Rat Galuh Anom beserta ketujuh orang putrinya menuju ke jagat Kuta Ireng Galih Pakuan, yaitu Pulau Jawa.

II. ----- ↑ adalah adanya keberangkatan Jaka Sadana, Sri Sadana dan Rahmat Sadana ke dunia, dan berjanji untuk memajukan mahluk Allah, umat nabi yaitu manusia. Allah memerintahkan pergi ke Leungsir Condong Babakan Geger Sunten untuk menemui Aki dan Nini Oma.

III. ↑ ----- ↓ adalah Allah Swt di alam Rahmat Alam Nikmat menitahkan malaikat Jibril pergi ke Suralaya memerintahkan Nawangwulan untuk memberi kabar ke Dewa Guru, menurut perintah Dewa Guru Mayat Nyi Pohaci harus dikuburkan di Tegal Cikahuripan dan makamnya harus dijaga oleh Aki dan Nini Oma dan yang pada saat itu namanya menjadi Aki Nini Bagawat Sangsari. Lalu setelah menyampaikan titah mendirikan bangunan yang dinamakan “Bale Mariuk” dalam gedong Sasaka Domas Panji Narada pulang.

IV. A ----- D adalah munculnya kejahatan diancam hukuman mati kepada Naga Anta yang berupa ular karena tidak bisa memenuhi tugasnya, dengan berbagai rintangan, Naga Anta sedih dan mengeluarkan air mata. Air mata tersebut menjelma menjadi telur dan titah segera diserahkan kepada Dewa Guru

Kahiangan. Namun, di tengah jalan ada rintangan, berkelahilah dengan elang kembar merah, sehingga telur yang terselamatkan hanya satu ekor dan menetas menjadi dua orang bayi satu laki-laki dan satu perempuan. Segeralah diserahkan kepada dewa Guru, dan diterima dengan gembira. Oleh Dewa guru diberi nama bambang Kusiang dan Nyi Pohaci Sanghiang Sri Dangdayang Tresna Wati Nyi Sri Bibiting Sri.

V. N ----- K adalah Lembu Wulung melahirkan dan anaknya laki-laki. Lembu Wulung hamil karena di Tarengtong Batu Lembu wulung kehausan dan minum air kencing Idadjil. Tetapi Idadjil menolak anak sapi tersebut sebagai anaknya, terkecuali bisa menaklukan Budugbasu Kalabuat di Tarenggong Batu. Setelah bisa ditaklukan Idadjil menyerahkan kerajaan kepada Sapi Gumerang serta ia menghilang berubah menjadi Ki Ta'ud. Ki Ta'ud merasuk ke Dewa Guru sehingga timbul napsu dan ingin menikahi Nyi Pohaci yang sudah besar. Nyi Pohaci menolaknya, tetapi tetap dikejar Dewa Guru sehingga meminta bantuan Bambang Kusiang untuk pergi menjauhinya. Ki Ta'ud Setanirajim merasuk kembali ketika Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang sedang menunggu ladang berbuat seperti suami istri dan diketahui oleh Dewa Guru Kahiangan Suralaya, sehingga Bambang Kusiang di buang ke Tamah Aceh.

VI. ↑ ----- G adalah adanya keberangkatan Raden Sulanjana, Talimenar dan Talimenar menghadap Dewa Guru karena mereka terus menerus menanyakan siapa Ayahnya,

sehingga oleh Ibunya diberitahu. Dewa Guru menerimanya, mereka dibekali berbagai ilmu kependayan dan mereka diperintahkan turun ke bumi untuk membantu raja Padjajaran bersawah.

VII. D ---- G adalah adanya firasat Bambang Kusiang, ahirnya meminta izin dan menengok adiknya dan harus didampingi Jaka Sela dan Jaka Pamor. Dari Aki dan Nini diperolehnya kabat Nyi Pohaci meninggal dan tumbuh berbagai benih. Bambang Kusiang tidak cukup hanya melihatnya saja, biji-bijian itu dipegang dan diciumnya sehingga Raja Padjajaran murka. Bambang Kusiang melarikan diri dan akan ditangkap Raden Djaka Sulandjana, sedangkan Jaka Pamor dan Jaka Sela meninggal oleh Sulandjana.

VIII. ---- G adalah Jaka Sabeulah pada suatu waktu mendapat ilapat agar mencari rahmat Allah Swt agar tubuhnya sempurna, maka ia meminta diri kepada Raja Pajajaran. Ahirnya Jaka Sabeulah menjadi manusia yang sempurna, sama dengan yang lain. Jaka sabeulah diturunkan lagi ke dunia tetapi tidak lama Jaka Sabeulah meninggal dan menjadi tumbuhan kemenyan dan menghasilkan menyan serta pada kuburannya tumbuh kayu kemenyan.

IX. D ---- β adalah Budugbasu dan Sapi Gumerang meminta izin kepada majikannya dan dipersilahkan pergi ke Kahangan untuk melamar Nyi Pohaci. Saat itu para Dewa mencoba menghalang-halangnya, tetapi tidak ada seorang pun yang berani menahan karena serangan warisan dari Idadjil. Waktu mendengar Nyi Pohaci meninggal ia

penasaran dan menemui Aki Nini Bagawat sangsari diiringi Malaikat Kalamula dan Kalmuntir. Di depan kuburan Nyi Pohaci Budugbasu meninggal, dalam peti mati Budugbasu terdapat seribu hama darat dan seribu satu hama air. Sedangkan tali-temali pemikat peti mati berubah menjadi macam-macam ular.

X. ↑ ---- T adalah adanya keberangkatan Ratu Galuh Hariang Banga dengan petunjuk suara tanpa wujud, berangkatlah baginda ke arah Barat bertapa di atas sebatang pohon loa yang dahannya merindang ke atas sebatang sungai. Pada suatu kali mandilah empat puluh bidadari di batang sungai dari Sawarga Bandan. Ratu Galuh Hariang Banga melemparkan tiga buah loa kepada bidadari-bidadari dan semuanya diperoleh oleh Dewi Sukraba yang segera menelannya. Sukaraba melahirkan tiga orang putra Anggana, Anggani dan Angganiha, mereka sudah besar pergi ke Majapahit, tetapi tidak boleh mandi, makan dan minum jika melanggar akan terhukum. Di tengah jalan Anggana mogok menyebur ke Sungai dan menjadi kerbau sedangkan Anggani menjadi ular. Hanya Angganiyah yang selamat. Ratu Galuh menitah ketiga putrinya belajar menggarap sawah.

Propp (dalam Suwondo 2011 dan Eriyanto 2013) mengemukakan 31 fungsi yang menjadi kerangka pokok yang mungkin terdapat dalam sebuah cerita yang dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (*spheres of action*). Setiap lingkaran tindakan dapat mencakupi salah satu atau beberapa fungsi. Tujuh lingkungan tindakan

dalam cerita Sri Sadana atau Sulandjana adalah sebagai berikut: 1) *Villain* atau lingkungan aksi Penjahat: A, δ ; 2) *Donor*, *provider* atau lingkungan aksi donor pembekal: D, F, G ; 3) *Helper* atau lingkungan aksi pembantu: R; 4) *The Princess and the father* atau lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya: N; 5) *Dispatcher* atau lingkungan aksi perantara/pemberangkat: \downarrow ; 6) *Hero* atau lingkungan aksi pahlawan: \uparrow ; 7) *False Hero* atau aksi pahlawan palsu: L, η

Unsur-unsur Semiotik

Dalam naskah Cerita Pantun Sri Sadana atau Sulanjana terdapat unsur-unsur semiotik sebagai berikut: 1) Simbol penamaan tokoh Nyi Pohaci asalanya dari kata pwah yang artinya “perempuan” dan “aci atau “inti” yang artinya hakikat. Pohaci yaitu intisari perempuan yang melaksanakan perintah Sunan Ambu ke bumi manusia di Pancatengah untuk menjaga dan memelihara kebutuhan-kebutuhan manusia. Jadi nama Nyi Pohaci berkah hidup masyarakat Padjajaran. Dalam kuburan Nyi Pohaci tumbuhlah kehidupan, tanpa Nyi Pohaci masyarakat Sunda tidak mendapat sumber kehidupan. Oleh karena itu pada jaman pertanian dahulu sampai sekarang masih ada yang melaksanakan tradisi penghormatan kepada Nyi Pohaci; 2) Simbol tiga butir air mata Allah Swt yang menetes merupakan simbol bilangan kesempurnaan. Karena Nyi Pohaci, Sri Sadana (Sulanjana), Rambut Sadana, Jaka Sadana dan Bambang Kusiang yang berasal dari air mata berjanji untuk

memajukan Negara atau menyempurnakan Negara ; 3) Simbol Jaka Sabeulah yang bentuk bandannya tidak sempurna, warna badan sebelah hitam artinya Jaka Sabeulah asalanya dari dunia bawah, sedangkan badan sebelah lagi berwarna kuning mempunyai simbol dengan kekurangannya tersebut badan Jaka Sabeulah masih bisa sempurna setelah berikhtiar seperti dalam cerita Jaka Sabeulah menemui Kiayi, kaki beserta tangannya juga hanya sebelah; 4) Cincin surgawi yang diserahkan kepada anak bungsu yang merupakan anak paling terahir atau anak paling ujung termasuk kedalam kosmologi Sunda “perempuan”. Sedangkan anak cikal merupakan anak pertama termasuk kategori anak ayahnya dan anak bungsu termasuk kategori anak ibunya. Maka tidak heran jika anak bungsu dalam mitos-motos ladang lebih penting peranannya dibandingkan anak cikal yang mempunyai sifat jahat sedangkan anak bungsu mempunyai sifat lembut dan berbakti kepada orang tua; 5) Simbol tokoh manusia menjadi hewan, Dewa Guru menjelma menjadi burung pipit. Burung pipit merupakan hama baru di Padjajaran, oleh karena itu muncul empat anak semar yang menunggu sawah yang melambangkan kelengkapan kosmik dalam menjaga sawah di Padjajaran; 6) Rama adam dan Ibu Hawa mempunyai empat puluh anak dalam dua puluh kali melahirkan. Dua puluh anak laki-laki dan dua puluh anak perempuan, jumlah anak empat puluh tersebut mempunyai lambang “kesempurnaan”. Banyak juga pantun yang

jumlah Pohaci dan guriangnya empat puluh pasang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan cerita pantun Sri Sadana atau Sulanjana dilihat dari fungsi-fungsi pelaku cerita ini terdapat sepuluh episode dan keseluruhan memperlihatkan tiga puluh delapan fungsi. Setiap fungsi dapat didistribusikan kedalam lingkungan tindakan yang dapat mencakupi salah satu atau beberapa fungsi. Tujuh lingkungan tindakan dalam cerita Sri Sadana yaitu: a) *Villain* atau lingkungan aksi Penjahat: A, δ ; b) *Donor, provider* atau lingkungan aksi donor pembekal: D, F, G; c) *Helper* atau lingkungan aksi pembantu: Rs; d) *The Princess and the father* atau lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya: N; e) *Dispatcher* atau lingkungan aksi perantara atau pemberangkat: \downarrow ; f) *Hero* atau lingkungan aksi pahlawan: \uparrow ; g) *False Hero* atau aksi pahlawan palsu: L, η .

Fungsi tersebut memperlihatkan pola cerita yang berawal dari Rama Adam dan Ibu hawa yang setelah dua puluh kali melahirkan putra-putrinya sehingga alam tambah maju dan Allah menciptakan Sri Sadana atau Sulanjana dan kedua saudaranya yang diberangkatkan ke dunia. Muncul lah Nini dan Aki Oma sehingga Allah memerintahkan mereka membantu berladang. Oleh karena itu berjanjilah mereka untuk memajukan manusia. Allah juga menciptakan Bambang Kusiang dan Nyi Pohaci mereka adalah kakak beradik yang sama diperintahkan untuk

memajukan manusia. Ketika berladang banyak timbul permasalahan sehingga keduanya meninggal.

Kuburan Nyi Pohaci dan Bambang Kusiang membawa keberkahan bagi manusia, karena dari makam Nyi Pohaci timbul beberapa benih seperti padi, tembakau, sirih, kawung, kelapa dan yang lainnya, sedangkan dari makam Bambang Kusiang terdapat benih emas dan perak.

Cerita Pantun Sri Sadana atau Sulanjana dilihat dari unsur semiotik, hadirnya kosmologi Sunda lama terungkap dari simbol penamaan Nyi Pohaci, simbol penamaan tokoh manusia menjadi tokoh binatang (burung pipit), simbol dari benda magis, dan simbol perbuatan tokoh.

REFERENSI

- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endarswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Iskandarwassid. (1992). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Propp, V. (1987). *Morfologi Cerita Rakyat (terjemahan Noriah Taslim)*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1966). *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Tjupumanik
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, P. (1991). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

- Isnéndés, R. (2010). *Teori Sastra. Bandung: JPBD FPBS UPI.*
- Sumardjo, J. (2013). *Simbol-simbol Mitos Pantun Sunda. Bandung: Kelir*
- Koswara, D. (2010). *Sastra Sunda Buhun. Bandung: JPBD FPBS UPI.*
- Trisari, A. (2021). *Stuktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual).* Jurnal: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia, Vol . 3. No. 1 (9 Maret 2020)
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (1992). *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaka.